

EVALUASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SISWA MENGGUNAKAN MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI SMPN 1 KRIAN

Inkana Fira Nur Rahma¹, Aditya Chandra Setiawan²

¹ Universitas Negeri Surabaya; inkana.22021@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; adityasetiawan@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Evaluasi Program;
Sekolah Ramah Anak (SRA);
Kedisiplinan Siswa

Riwayat artikel:

Diterima 2026-05-06

Direvisi 2026-05-06

Diterima 2026-05-06

ABSTRAK

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung penumbuhan kedisiplinan siswa. Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif menggunakan model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 1 Krian dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa telah dilaksanakan secara sistematis berdasarkan aspek *Context, Input, Process*, dan *Product*. Pada aspek *Contexts*, program dilatarbelakangi oleh permasalahan kedisiplinan siswa yang ditindaklanjuti dengan adanya dokumen resmi berupa SK penerapan program, pengintegrasian visi dan misi sekolah, serta penguatan tata tertib dan sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Pada aspek *Input*, keberhasilan program didukung oleh struktur Tim Pelaksana SRA yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, tenaga kependidikan, partisipasi orang tua. Pada aspek *Process*, pelaksanaan program dilakukan melalui pembinaan siswa terlambat di gerbang sekolah, pencatatan pelanggaran melalui aplikasi SISPENSIS, serta mekanisme pelaporan dan pendampingan oleh guru BK dan Tim penanganan kasus dengan pendekatan konsekuensi yang bersifat mendidik tanpa hukuman. Pada aspek *Product*, program menunjukkan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa melalui pembiasaan budaya 5S, upacara bendera, sholat berjamaah, dan kegiatan Jumat bersih yang secara konsisten.

Penulis yang sesuai:

Inkana Fira Nur Rahma

Universitas Negeri Surabaya; inkana.22021@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk membentuk karakter, mengembangkan cara berpikir, serta menguatkan jasmani peserta didik sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan hidup bagi dirinya, bangsa, dan negara (Yasmin et al., 2024). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, pemerintah harus mampu menjamin, meratakan, dan memberikan kesempatan bagi warga negara Indonesia untuk berpendidikan. Selain itu pemerintah juga memiliki kewajiban untuk mengatur dan menjalankan sistem pendidikan nasional yang diarahkan untuk menumbuhkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk karakter yang berakhlak mulia guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan sikap moral peserta didik. (Pusdiklat & Perpunas, 2025).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Berbagai bentuk pelanggaran seperti keterlambatan, tidak mematuhi aturan sekolah, hingga tindakan bullying masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek kedisiplinan, belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) menginisiasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari kekerasan, sehingga mampu mendukung perkembangan karakter siswa. Salah satu sekolah di Kabupaten Sidoarjo mulai menerapkan program ini, salah satunya SMPN 1 Krian yang berhasil meraih penghargaan sebagai Lembaga Penyedia Layanan Ramah Anak (LPLRA) tingkat nasional pada tahun 2022 dan telah mengikuti proses standarisasi Satuan Pendidikan Ramah Anak. SMPN 1 Krian mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak sejak tahun 2019. Pelaksanaan program SRA sendiri sekolah sudah menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran, kegiatan kesiswaan, dengan tujuan utama untuk memastikan seluruh siswa aman dari tindakan kekerasan, *bullying* dan lain sebagainya, memastikan siswa itu nyaman di sekolah.

Masih terdapat permasalahan yang menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan di lingkungan sekolah masih belum sepenuhnya berhasil meskipun fasilitas sekolah memadai. Diharapkan dengan adanya penerapan Program Sekolah Ramah Anak mampu menumbuhkan kedisiplinan dalam diri siswa, yang mana sikap tersebut akan dibawa sampai dewasa. Program ini bukan hanya menciptakan suasana yang aman, nyaman tetapi juga mampu memberikan partisipasi langsung siswa terhadap pelanggaran yang dibuatnya. Pihak sekolah juga perlu menangani siswa yang memiliki permasalahan terhadap kedisiplinan. Sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak sekolah tidak boleh mengeluarkan peserta didiknya meskipun tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan peraturan sekolah, namun sekolah harus memberikan penanganan yang terbaik untuk siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu evaluasi program yang komprehensif untuk mengetahui sejauh mana efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dapat digunakan untuk menilai sejauh mana Program Sekolah Ramah Anak efektif untuk diterapkan dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Model ini relevan untuk digunakan dalam penelitian saya karena mampu memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kondisi sekolah, bagaimana program SRA dijalankan, dan bagaimana kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan program. Peneliti membahas tentang evaluasi Program Sekolah Ramah Anak dalam menumbuhkan

kedisiplinan siswa di SMPN 1 Krian. Tujuannya untuk mengetahui dan menganalisis perubahan kedisiplinan yang ada di SMPN 1 Krian. Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa. Model CIPP ini memiliki empat komponen utama, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Pada tahap *Context*, evaluasi difokuskan untuk menilai latar belakang, kebutuhan, kebijakan, dan tujuan penerapan SRA. Dalam tahap *Input* menilai sumber daya, sarana prasarana, dan dukungan semua pihak sekolah. *Process* menilai implementasi program, pelaksanaan kegiatan. *Product* yakni menilai hasil adanya program SRA. Melalui model evaluasi CIPP sekolah dapat mengetahui apa yang perlu dilakukan dan strategi apa yang paling efektif dalam membentuk kedisiplinan yang sejalan dengan adanya prinsip Sekolah Ramah Anak. Kemudian hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan (Mutia, 2024).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *case study research* (studi kasus) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara terperinci terkait evaluasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMPN 1 Krian. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, ketua program sra, guru bk dan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program sehingga mengetahui persepsi, pengalaman, dan dampak secara langsung dari adanya implementasi program. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai evaluasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMPN 1 Krian.

2.1. Aspek Context

Dalam aspek *Context* sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan adanya dokumen resmi berupa SK penerapan program. SK tersebut dibuat oleh Dinas PPPA tentang Sekolah Ramah Anak pada satuan pendidikan kemudian ditindak lanjuti dengan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang adanya tim pelaksana program sekolah Ramah Anak yang telah dibuat, dokumen SK tersebut menjadi landasan hukum dan administratif dalam penyelenggaraan program serta menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Dalam aspek evaluasi *Context*, keberadaan SK ini menunjukkan bahwa program direncanakan dengan jelas dan terarah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Kurniyawan et al., 2020) yang menjelaskan bahwa perencanaan program SRA di sekolah akan berjalan efektif apabila diawali dengan kebijakan formal yang terstruktur secara sistematis dan memiliki tujuan yang jelas. Dukungan pihak sekolah menjadi indikator awal keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak, karena menunjukkan adanya kesiapan lembaga dalam menjalankan program. Selain itu, Petunjuk terkait SRA (Juknis Sekolah Ramah Anak, (Kementerian PPPA, 2015) menjelaskan bahwa adanya komitmen tertulis dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu komponen utama yang menunjukkan keterlibatan serta keseriusan lembaga dalam menerapkan program. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan SK sebagai dasar hukum pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak menunjukkan adanya perencanaan yang

jas, terstruktur, dan terarah. Dokumen tersebut tidak hanya menjadi landasan administratif, tetapi menjadi bukti bahwa komitmen dan kesiapan sekolah dalam menjalankan program.

Kemudian sekolah mengkaitkan visi dan misi sebagai landasan utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta membentuk pribadi siswa yang disiplin. Keberadaan visi dan misi sekolah ini menunjukkan bahwa program yang direncanakan memiliki tujuan dan arah yang jelas. Langkah ini mencerminkan komitmen lembaga dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang menghargai hak anak sebagai bagian dari hak asasi manusia. Secara konseptual, hal ini selaras dengan teori budaya organisasi yang dijelaskan (Robbins dan Judge, 2022), teori tersebut menjelaskan bahwa nilai dan norma yang tertuang dalam visi dan misi sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa visi dan misi sekolah menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti beriman, bertakwa, berkarakter, dan berwawasan lingkungan (B4), sehingga visi dan misi tersebut memperkuat tujuan Program dalam menumbuhkan karakter siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Sekolah juga menerapkan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) ke dalam aturan tata tertib sekolah. Sehingga tata tertib sekolah tersebut sebagai bentuk nyata atau aturan pelaksanaan yang mengatur perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, melalui pendekatan SRA, penerapan tata tertib tidak lagi berorientasi pada pemberian sanksi semata, melainkan pada perlindungan dan pemenuhan hak anak melalui pembinaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang menekankan disiplin positif dan penguatan karakter (KemenPPPA, 2014). Tata tertib yang disusun dengan pendekatan perlindungan anak lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dibandingkan dengan sistem hukuman yang represif. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pendekatan punishment menuju pendekatan edukatif dan preventif dalam pembentukan kedisiplinan siswa (Inniyah & Mulawarman, 2021). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya dokumen tata tertib sekolah dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak sudah mengalami perubahan cara pandang. Dokumen tata tertib tersebut tidak lagi digunakan untuk memberikan hukuman kepada siswa, tetapi lebih sebagai sarana untuk membimbing dan membina siswa dengan cara memberikan perlindungan terkait hak-hak mereka sehingga dapat menciptakan disiplin positif dan penumbuhan karakter.

SMPN 1 Krian juga telah melaksanakan sosialisasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang berlangsung di ruang guru dan dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai bentuk penerapan aturan yang mengatur perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosialisasi tersebut bertujuan untuk menyatukan pemahaman seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif. Hal ini sesuai dengan indikator Sekolah Ramah Anak yang dikemukakan oleh (Lutfa & Maesaroh, 2022), yang menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan mengenai visi, misi, serta aturan sekolah sebagai pedoman pembentukan karakter siswa. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya partisipasi aktif seluruh warga sekolah. (Anggraeni, Gita, Dewi, Fentika & Hina, 2024) menyatakan bahwa partisipasi kolektif warga sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi SRA karena membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap terciptanya lingkungan disiplin yang positif. Oleh karena itu, secara teoritis, kegiatan sosialisasi ini telah memenuhi indikator evaluasi konteks dalam Model evaluasi CIPP karena menunjukkan adanya dukungan dan keterlibatan stakeholder dalam perencanaan serta penguatan tujuan program.

2.2. Aspek Input

Pada aspek *input* menunjukkan bahwa Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 1 Krian Dari sisi sumber daya manusia, sekolah telah memiliki struktur tim pelaksana SRA yang disusun secara

formal dan melibatkan berbagai unsur, seperti kepala sekolah, guru bk, tenaga kependidikan, serta pihak terkait lainnya. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak bersifat individual, melainkan kolaboratif. Kondisi tersebut sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menekankan pentingnya kejelasan struktur organisasi dan pembagian tugas dalam menunjang keberhasilan program. Selain itu, partisipasi seluruh warga sekolah juga mencerminkan penerapan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menempatkan kolaborasi sebagai kunci keberhasilan program. Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mendukung terlaksananya program. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan penerimaan rapor yang dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua. Melalui kegiatan tersebut, orang tua tidak hanya memperoleh informasi mengenai pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku siswa. Bentuk komunikasi ini memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa dalam menerapkan program (Laary et al., 2022).

Selain itu, dari aspek sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang memadai, toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, ruang UKS, perpustakaan, kantin sehat, tempat ibadah, serta fasilitas pendukung lainnya seperti tempat cuci tangan dan pojok baca. Selain itu, sekolah juga memperhatikan aspek keselamatan dengan menyediakan jalur landai, desain pintu yang aman, serta area penyeberangan di lingkungan sekolah. Ketersediaan fasilitas ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memenuhi penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan siswa. Namun demikian, masih terdapat kekurangan, terutama dalam penyediaan fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum sepenuhnya terpenuhi. Dari segi pendanaan, program SRA di SMPN 1 Krian belum memiliki alokasi anggaran khusus. Pelaksanaan program masih bergantung pada dana sekolah yang tersedia dan disesuaikan dengan kondisi keuangan lembaga. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya menjalankan program secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Ningsih et al., 2025).

Secara keseluruhan, aspek *input* dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Krian menunjukkan kesiapan yang cukup baik, baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas, maupun dukungan dari berbagai pihak. Meskipun masih terdapat beberapa kendala terutama pada aspek pendanaan dan penyediaan fasilitas, kondisi ini tidak menghambat pelaksanaan program secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang relatif aman, nyaman, dan kondusif serta mendukung terbentuknya perilaku disiplin pada siswa, meskipun masih diperlukan upaya perbaikan secara berkelanjutan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

2.3. Aspek Process

Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam aspek *Process* menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 1 Krian telah mengarah pada pembinaan di depan gerbang bagi siswa yang terlambat. Mekanismenya diawali dengan mengumpulkan siswa yang terlambat di depan gerbang, kemudian diberikan arahan serta menanyakan alasan keterlambatan. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung sebagai bentuk penegakan disiplin yang bersifat edukatif. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk lebih menghargai waktu dan menaati peraturan sekolah secara sukarela, bukan karena takut terhadap hukuman.

Selain itu, sekolah memanfaatkan aplikasi SISPENSIS (Sistem Pencatatan Pelanggaran Siswa). SMPN 1 Krian menggunakan aplikasi SISPENSIS sebagai media pencatatan pelanggaran sekaligus media komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam mendampingi perkembangan perilaku peserta didik. Sistem ini memungkinkan adanya transparansi dalam proses pembinaan serta

keterlibatan orang tua. Aplikasi SISPENSIS mencerminkan prinsip penghormatan terhadap martabat anak dan kepentingan terbaik bagi anak. Anak tidak diposisikan sebagai objek hukuman, melainkan sebagai subjek pembinaan yang perilakunya dipahami dalam konteks perkembangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menekankan pembinaan perilaku secara humanis, transparan, dan melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan. Keterlibatan orang tua melalui sistem ini juga mendukung peningkatan kualitas pendidikan, karena kualitas tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari kualitas pelatihan karakter serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan adanya aplikasi SISPENSIS, sekolah mampu menjaga kesinambungan pelatihan perilaku siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta mendukung perkembangan kedisiplinan dan kematangan emosional peserta didik secara optimal.

Kemudian adanya proses pelaporan dan penanganan oleh guru bk dan tim penanganan kasus (LPLRA). Dalam menangani pelanggaran siswa, SMPN 1 Krian menerapkan sistem konsekuensi yang bersifat mendidik dan tidak menggunakan hukuman (*punishment*). Setiap pelanggaran dilaporkan kepada guru BK untuk dilakukan pendampingan lebih lanjut. Proses penanganan ini melibatkan tim penanganan kasus yang berperan dalam upaya pencegahan dan penanganan berbagai bentuk pelanggaran di lingkungan sekolah. Penanganan dilakukan secara terkoordinasi, sehingga setiap permasalahan tidak diselesaikan secara individual, melainkan melalui mekanisme yang terstruktur dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Setiyono et al., 2024), yang menyatakan bahwa pembentukan tim penanganan kasus merupakan elemen penting dalam menciptakan tata kelola pencegahan dan penanganan yang efektif di lingkungan pendidikan. Selain itu, (Attala & Astuti Nurhaeni, 2024) juga menegaskan bahwa keberadaan tim khusus di institusi pendidikan dapat meningkatkan akuntabilitas, kejelasan peran, serta koordinasi antar pemangku kepentingan, sehingga perlindungan terhadap peserta didik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, sistem penanganan pelanggaran di SMPN 1 Krian menunjukkan perubahan dari pendekatan yang bersifat menghukum menuju pendekatan pelatihan yang edukatif, terstruktur, dan berorientasi pada perlindungan hak anak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Sekolah Ramah Anak dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui proses yang humanis, partisipatif, dan berkelanjutan.

2.4. Aspek Product

Dari aspek *Product* menunjukkan bahwa penerapan berbagai kegiatan pembiasaan menjadi salah satu strategi utama dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Salah satu bentuk pembiasaan Sekolah menerapkan adanya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)/ melalui kegiatan penyambutan peserta didik setiap pagi menjadi strategi awal dalam membangun iklim sekolah yang ramah dan inklusif. Kegiatan ini memperkuat interaksi positif antara guru dan siswa sejak awal kedatangan di sekolah. Budaya 5S mencerminkan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila, khususnya sikap sopan santun dan hormat dalam interaksi sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hidayati & Sa'adah, 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan budaya santun di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif SRA, lingkungan sosial yang positif merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter anak.

Pembiasaan kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah dan dilaksanakan secara tertib dengan pengawasan guru serta dukungan petugas UKS untuk memastikan keamanan. Upacara tidak hanya menjadi kegiatan rutin formal, tetapi juga menjadi media

internalisasi nilai tanggung jawab, urusan, nasional sertaisme. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan upacara bendera berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab siswa karena menuntut keteraturan, kesiapan, dan kepatuhan terhadap tata tertib (Andriawan, Muhammad et al., 2025). Dengan demikian, pembiasaan ini sejalan dengan tujuan SRA dalam menciptakan budaya sekolah yang tertib dan berkarakter.

Pembiasaan sholat berjamaah (sholat dhuha, dhuhur, dan jumat) menjadi bagian dari penguatan karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan terkoordinasi oleh guru bersama OSIS, sehingga siswa terbiasa menghargai waktu dan mengikuti aturan secara konsisten. Menurut Lickona, pembentukan karakter yang efektif dilakukan melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kegiatan sholat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin diri, tanggung jawab pribadi. Prinsip ini selaras dengan pendekatan SRA yang menekankan pengembangan karakter anak secara holistik, baik secara moral, sosial, maupun spiritual (Afriansyah et al., 2024).

Pembiasaan kegiatan Jumat bersih atau kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jumat turut memperkuat hasil program dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara bersama-sama. (Saputra et al., 2025) menegaskan bahwa kegiatan kerja bakti di sekolah mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan sikap disiplin dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan, yang menjadi bagian dari indikator lingkungan fisik dan sosial dalam Sekolah Ramah Anak. Pembiasaan positif yang diterapkan SMPN 1 Krian memberikan dampak nyata terhadap penumbuhan kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat dari adanya pembiasaan sekolah menunjukkan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sekolah.

4. KESIMPULAN

Aspek *Context*, penerapan program dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan kedisiplinan siswa yang mendorong sekolah untuk menyusun perencanaan secara terarah. Program ditetapkan melalui dokumen resmi sebagai dasar pelaksanaan serta dimulai ke dalam visi, misi, dan tata tertib sekolah. Selain itu, kegiatan sosialisasi dilakukan untuk menyamakan pemahaman seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Aspek *Input* sekolah menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam mendukung pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari adanya tim pelaksana yang terstruktur, keterlibatan orang tua dalam mengoordinasikan perkembangan siswa, serta partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan edukatif. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia dinilai cukup memadai dalam menunjang lingkungan belajar yang ramah anak, meskipun dari segi pendanaan masih bergantung pada sumber dana internal sekolah. Selanjutnya aspek *Process* adanya pembinaan edukatif dan terfokus pada Penanganan pelanggaran, seperti keterlambatan, dilakukan melalui pembinaan langsung tanpa pemberian hukuman. Sekolah juga memanfaatkan aplikasi SISPENSIS sebagai media pencatatan sekaligus pelanggaran sarana komunikasi dengan orang tua. Selain itu, penanganan kasus dilakukan secara terkoordinasi oleh guru bimbingan konseling dan tim terkait, sehingga proses pelatihan berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Sementara itu, pada aspek *Product* menunjukkan adanya dampak positif terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat dari penerapan berbagai kegiatan pembiasaan, seperti budaya 5S, upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta kerja bakti. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Afriansyah, A., Sundawa, D., Komalasari, K., & Komariyah, S. (2024). Strategi Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Pembacaan Surah Al-Kahfi Bersama di SMK YPF Bandung. *Jurnal Of Moraland Civic Education*, 8(2), 251–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412822024848>
- Andriawan, Muhammad, F., Hardoko, Moh, B., Suryaningsi, Pardosi, J., & Marwiah. (2025). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan dalam kegiatan upacara di SMA Syaichona Cholil Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(April), 218–228.
- Hidayati, K., & Sa'adah, A. (2025). EFEKTIVITAS INTERVENSI POSITIF BERBASIS 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, DAN SANTUN) UNTUK PENGUATAN KARAKTER KEPEDULIAN SISWA MTSN 3 TUBAN. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2, 1427–1439.
- Inniyah, S., & Mulawarman, W. G. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak pada SMPN 2 Tenggara dengan model evaluasi CIPP. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 1(2), 39–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i2.852>
- Kementerian PPPA. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak Deputy Tumbuh Kembang Anak. *Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 1–42.
- Laary, Y., F.M.G, T., & Dengo, S. (2022). Implementasi Kebijakan Keamanan dan Ketertiban di desa baru Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, VIII(120), 60–68.
- Lutfi, A., & Maesaroh, S. (2022). Analisis Assesmen Kebijakan Sekolah Ramah Anak pada tahap Pembentukan dan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *JA: Jurnal Al-Wasath* 33 No.1: 25–40 *Journal Homepage: <https://Journal.Unusia.Ac.Id/Index.Php/Alwasath/Index> ISSN 2721-6160 (Online) Analisis*, 6160(1), 25–39. <https://doi.org/10.47776/alwasath.v3i1.335>
- Mutia, S. (2024). Penerapan Model CIPP dalam Evaluasi Program SRA pada Madrasah Islam Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 2–7.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., & Rohaeni, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818.
- Pusdiklat, & Perpunas. (2025). *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1, 147–173.
- Robbins, S., & Judge, T. (2022). *Organizational Behaviour Updated Eighteenth Edition*. England: Pearson.
- Saputra, A., S, L. A., & Musadad, A. A. (2025). Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Kepemimpinan & Nasionalisme: Jembatan Menuju Penguatan Profil Karakter Pelajar Pancasila pada Kegiatan Jumat Pagi. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU*, 8, 64–75.
- Setiyono, A., Arifin, I., Pramono, Aisyah, Nur, E., Prasetyo, D., & Iftitah, Lailiyatul, S. (2024). Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Tppk) dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang PAUD Se-Kecamatan Tandes Kota
- Yasmin, M., Rifky, S., Retnoningsih, Sulaiman, Tersta, W. F., Mintarsih, Saktisyahputra, Herlina, H., & Firman. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Sepriano & Efitra (ed.); Issue June). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.